



22120141



INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIE A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Thursday 10 May 2012 (morning)

Jeudi 10 mai 2012 (matin)

Jueves 10 de mayo de 2012 (mañana)

2 hours / 2 heures / 2 horas

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only.
- The maximum mark for this examination paper is *[25 marks]*.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est *[25 points]*.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es *[25 puntos]*.

Tuliskan komentar Anda atas *salah satu* bagian ini.

1.

Makkunrai

Kakek membenciku. Aku merasakan itu. Aku juga membenci kakek. Tapi apakah kakek merasakannya? Aku tak tahu. Kakek benci pada sikap keras kepalaku. Aku memang batu di hadapannya.

5 Sewaktu aku duduk di kelas I SMA, kakek kawin lagi. Sudah pasti aku protes! Kakek menikah untuk ketiga kalinya. Kali ini ia meminang perempuan yang usianya jauh lebih muda dari ibuku. Perempuan dari pelosok kampung, berwajah bulat, yang gemar menggigit kukunya bila sedang gugup.

Nenekku, istri pertama kakek, mati dua bulan setelah pernikahan itu. Aku marah. Aku percaya, nenek mati sakit hati. Tapi seisi rumah tak ada yang berani bicara. Semua takut.

**

10 Nenek mencintaiku. Aku merasakan itu. Ia mencintaiku dibanding lima kakakku lainnya. Mengapa ia memberikan cinta yang lebih padaku? Aku tak tahu pasti. Mungkin karena aku satu-satunya cucu yang betah berlama-lama mendengar ceritanya.

Saat kakek memutuskan “mengambil” istri kedua di kampung sebelah, rematik nenek makin kambuh. Ia selalu menjatuhkan gelas dan piring yang digenggamnya. Aku tahu ia marah.

15 Hanya aku yang tahu ia perih. Tapi bapak, ibu, dan yang lainnya bilang, aku mengada-ada.

Mereka yakin rematik itu mengganas karena nenek semakin tua. Katanya, rematik di kedua tangan dan lutut nenek sudah menahun. Nenek doyong seperti dihantam badai delapan penjuru angin.

Mengapa seisi rumah tidak bisa membaca kesedihan nenek?

**

20 Hanya berselang setahun ketika tersiar kabar kakek kawin lagi untuk ketiga kalinya, napas nenek tersengal. Seisi rumah bilang, kali ini asma nenek yang kambuh. Maklum makin tua. Tapi aku justru melihat nenek tercekik kenyataan karena bersuamikan laki-laki yang doyan kawin. Ah, betapa sialnya.

Nenek mati. Aku meradang.

**

25 Ini nasihat bapak padaku:
 “Tak baik kurang ajar begitu pada kakekmu.”
 “Harus ada yang melawannya!”
 “Siapa yang berani melawannya?”
 “Ya kita semua...”

30 “Tapi siapa yang berani membantah kakekmu...”
 “Ya kita semua...”
 “Kamu tidak takut durhaka pada orang tua?”

Ah, bapak lembek. Mudah hancur berkeping seperti *rempeyek*.

35 Setelah kematian nenek tak ada yang bisa melarang kakek memboyong istri mudanya ke rumah kami.

Lili Yulianti Farid, *Makkunrai dan 10 Kisah Perempuan Lainnya* (2008)

2.

Jikalu Rasa Malu

Adalah suatu tuwan,
Jalan-jalan di pinggir kali,
Liat satu anak prampuan,
Lagi menangis kras sekali.

5 Ini tuwan tanya, katanya:
He, anak yang manis amat!
Coba bilang apa sebabnya,
Kenapa nangis begitu amat?

Dengan kasusahan hati,
10 Itu anak kata begini:
Sebab ibuku suda mati,
Saya dapat susa ini.

Dan baru lagi tadi,
Bapaku nyebrang di sini,
15 Tapi apa suda jadi,
Dia tenggelam di kali ini.

Sudaraku liat begitu,
Lantas nyebur di dalam,
Mau tulung bapaku itu,
20 Tetapi lantas dia tenggelam.

Sekarang saya tinggal sendiri,
Di pinggir kali deres ini,
Tiada tau ke mana lari,
Jadinya nangis begini.

25 Lantas kata itu tuwan
Jangan nangis he anakku!
Biar sekarang karuwan
Saya jadi bapamu.

Lantas dia bawa itu
30 Anak, sampe ka rumahnya,
Dan piara dia di situ,
Sampe sepanjang umurnya.

Ini ada satu ajaran
Bagi kita orang muda,
35 Yang kita mari kasihan
Pada orang yang tergoda.

Anonim, *Surat-Kabar Bintang Johar* (23 Agustus 1873)